

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**STUDI YESUS SEBAGAI GURU DALAM KITAB INJIL DAN
IMPLIKASINYA BAGI PERAN GURU KRISTEN DI ERA DIGITAL**

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi



oleh

Dwi Aning Apriandani. HI

Malang, Jawa Timur

November 2020

ABSTRAK

Apriandani, Dwi Aning, 2020. *Studi Yesus sebagai Guru dalam Kitab Injil dan Implikasinya bagi Peran Guru Kristen di Era Digital*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Hari Soegianto, S.Pd., M.Div., D.Min. Hal. x, 109.

Kata Kunci: Yesus, Guru, Kitab Injil, Pendidikan, Era Digital.

Permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan di era digital ini adalah peran guru yang dirasa sudah tergeser oleh teknologi digital. Di satu sisi teknologi digital memberikan banyak keuntungan bagi proses belajar karena dapat mencari dan mengelola informasi dengan lebih cepat, mudah, dan murah. Kondisi murid yang merupakan generasi *digital native*, cenderung lebih memilih mencari informasi dari teknologi digital dibandingkan guru. Selain itu, ketidaksiapan menghadapi perubahan yang terjadi dalam pendidikan digital menjadi kesulitan tersendiri bagi para guru. Selain itu, ada dampak negatif yang mengancam mulai dari gangguan kesehatan hingga kemerosotan nilai-nilai kehidupan dari penggunaan teknologi digital, terutama para murid. Untuk menghadapi permasalahan itu, para murid membutuhkan pertolongan dari gurunya untuk memberikan teladan hidup bagi mereka. Namun, ternyata guru yang seharusnya menjadi teladan bagi para murid pun tidak kebal terhadap dampak negatif itu. Guru tetap memerlukan teladan dari pribadi yang lain sebagai pedoman dalam menjalankan perannya.

Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada guru secara umum, tetapi juga terjadi pada guru Kristen. Namun, guru Kristen telah memiliki teladan yang sempurna yaitu Yesus, sang Guru Agung. Teladan Yesus sebagai guru dapat dilihat dengan jelas melalui kisah pelayanan Yesus dalam kitab Injil. Permasalahan ini memunculkan kebutuhan akan penelitian yang dapat membuktikan bahwa Yesus, Sang Guru Agung adalah teladan yang sempurna bagi guru Kristen dalam menghadapi permasalahan di era digital. Pertanyaannya adalah bagaimanakah tindakan Yesus dapat membentuk peran guru Kristen di era digital? Penelitian ini akan menunjukkan bahwa teladan Yesus sebagai guru merupakan teladan yang sempurna bagi guru Kristen di era digital.

Penelitian ini akan menggunakan metode kajian pustaka. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber umum untuk mengetahui kondisi pendidikan sekolah di era digital dan dampak-dampak dari penggunaan teknologi digital dalam pendidikan secara umum. Kemudian, penelitian ini juga akan menggunakan sumber-sumber tentang pendidikan Kristen yang membahas peran Yesus sebagai guru dalam kitab Injil. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa teladan Yesus sebagai Guru Agung yang tertulis dalam kitab Injil sangat penting bagi para guru Kristen untuk menjalankan perannya di era digital.

Hasil dari penelitian teladan Yesus sebagai guru dalam kitab Injil telah menunjukkan prinsip-prinsip yang penting bagi guru Kristen dalam menjalankan panggilannya. Prinsip-prinsip ini merupakan pedoman bagi guru Kristen dalam menjalankan perannya. Hanya dengan menjalankan peran yang sesuai dengan teladan Yesus, guru Kristen dapat menolong para murid untuk menghadapi tantangan bahkan keluar dari pengaruh dampak negatif teknologi digital. Terlebih lagi dengan peran tersebut, guru Kristen dapat mencapai tujuan dari pendidikan Kristen, yaitu memuliakan Tuhan.



DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| BAB1 PENDAHULUAN | 1 |
| Latar Belakang Masalah | 1 |
| Rumusan Masalah | 9 |
| Tujuan Penelitian | 10 |
| Nilai-Nilai dalam Penelitian | 11 |
| Batasan Permasalahan | 12 |
| Metode Penelitian | 12 |
| Sistematika Pembahasan | 13 |
| BAB 2 PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL | 14 |
| Kondisi Pendidikan di Era Digital | 14 |
| Kondisi Sekolah | 16 |
| Karakteristik Murid sebagai Generasi Digital (<i>Digital Natives</i>) | 20 |
| Kondisi Guru | 28 |
| Permasalahan Pendidikan di Era Digital | 32 |
| Peran Guru di Era digital | 36 |
| Kesimpulan | 39 |
| BAB 3 YESUS SEBAGAI GURU DALAM KITAB INJIL | 40 |

| | |
|---|-----|
| Sistem Pendidikan Yahudi | 40 |
| Bukti Yesus sebagai Guru Agung dalam Kitab Injil | 43 |
| Peran Yesus sebagai Guru Agung | 52 |
| Prinsip Pengajaran Yesus | 52 |
| Tujuan Pengajaran Yesus | 59 |
| Metode Pengajaran Yesus | 61 |
| Kesimpulan | 66 |
| BAB 4 PERAN GURU KRISTEN DI ERA DIGITAL | 68 |
| Identitas Guru Kristen | 68 |
| Prinsip Guru Kristen | 71 |
| Tujuan Pendidikan Kristen | 78 |
| Implikasi Peran Guru Kristen di Era Digital | 81 |
| Peran Guru Kristen sebagai Pengajar dan Pemimpin Akademis | 82 |
| Peran Guru Kristen sebagai Pemimpin Iman | 86 |
| Peran Guru Kristen sebagai Pembimbing/Mentor | 90 |
| Peran Guru Kristen sebagai Teladan dan Mencerminkan Yesus | 93 |
| Kesimpulan | 95 |
| BAB 5 PENUTUP | 98 |
| Kesimpulan | 98 |
| Saran | 102 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 106 |

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Guru memegang peranan yang penting dalam sebuah pendidikan, tidak terkecuali dalam pendidikan Kristen. Tentunya, seorang guru Kristen harus menjalankan perannya sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen. Ferry Yang menyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Kristen adalah untuk menjadikan orang-orang menjadi murid Tuhan Yesus Kristus.¹ Oleh karena itu, peran guru Kristen tidak hanya membawa murid-muridnya hanya tahu tentang Allah, tetapi sungguh-sungguh hidup sesuai dengan firman Allah.

Dalam Alkitab, Allah memakai orang-orang pilihan-Nya untuk menyampaikan firman pada umat-Nya. Allah juga memerintahkan umat-Nya, khususnya ayah dan ibu, untuk secara berulang-ulang mengajarkan anak-anak mereka untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan jiwa (Kel. 6:4-9). Dalam Perjanjian Baru, Allah memakai tokoh Paulus yang mengajar jemaat mula-mula dan khususnya Timotius, salah satu anak rohaninya untuk hidup sesuai dengan firman Allah (Kis. 11:26; 2 Tim. 3:10).

¹Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), 37.

Bahkan, Allah pun turun ke dalam dunia dan mengambil peran guru. Ini terlihat di dalam pribadi Tuhan Yesus, pribadi kedua Allah Tritunggal yang berinkarnasi menjadi manusia yang dipanggil Guru atau Rabi oleh murid-murid-Nya (Yoh. 1:38). Roy B. Zuck menyatakan bahwa Tuhan Yesus adalah teladan yang sempurna bagi semua guru Kristen, Ia adalah Guru terbaik sepanjang masa.²

Guru bukan hanya sekedar profesi dari seorang pendidik dalam pendidikan Kristen. Guru merupakan suatu bentuk panggilan yang berharga dari Allah. Guru memiliki peran yang penting dalam kehidupan murid-muridnya. Stephen Tong mengatakan, "... guru adalah arsitek jiwa manusia ... seorang perancang total yang meliputi segala aspek."³ Perkataan ini menggambarkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pembentukan jiwa murid-muridnya. Untuk menjadi guru yang dapat menjalankan perannya dengan baik, setiap guru Kristen di segala zaman harus menjalankan perannya sebagai pendidik Kristen dengan meneladani Tuhan Yesus Kristus. Namun, di setiap zaman seorang guru Kristen memiliki tantangannya masing-masing dalam menjalankan perannya. Penelitian ini secara khusus akan membahas peran guru Kristen di era digital.

Era digital juga disebut sebagai era disrupsi. Pada era ini ada banyak aktivitas manusia di dunia nyata mulai beralih pada dunia maya (virtual). Lahirnya era digital ditandai dengan kemunculan jaringan internet khusus teknologi informasi komputer.⁴

²Roy B. Zuck, *Teaching as Jesus Taught* (Grand Rapids: Baker Academic, 1995), 17, Adobe PDF ebook.

³Stephen Tong, *Arsitek Jiwa 1* (Surabaya: Momentum, 2016), 57.

⁴Wawan Setiawan, "Era Digital dan Tantangannya," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2017: Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Isu-Isu Strategis Terkini di Era Digital* (Sukabumi: Universitas Muhammadiyah, 2017), 1, diakses 10 April 2020, <http://eprints.ummi.ac.id/151/>.

Pada era ini, kemajuan teknologi menjadi semakin canggih sehingga membuat penyebaran informasi menjadi begitu luas dan komunikasi yang cepat.

Era digital ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan.⁵ Kemajuan teknologi di era digital mempermudah manusia untuk menjalankan tugas dan pekerjaannya. Perkembangan teknologi begitu pesat dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan manusia. Pengaruh tersebut juga masuk dalam dunia pendidikan.

Kemajuan teknologi ini juga sudah masuk dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk sekolah-sekolah Kristen. Pemerintah Indonesia sendiri juga telah mempertimbangkan teknologi digital ini sebagai salah satu cara yang efektif dalam pemerataan pendidikan di Indonesia.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital mulai diperhitungkan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Tentunya teknologi digital itu banyak membantu proses belajar, terutama dapat menolong guru-guru untuk mengajar para murid.

Sebagian besar sekolah sudah memiliki akses internet yang digunakan untuk mendukung berjalannya pembelajaran. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menyajikan data sebagai berikut: 76,25% sekolah di Indonesia sudah memiliki akses internet; proporsi siswa yang mengakses internet di sekolah mencapai 71,65%; tetapi proporsi guru yang mempunyai kualifikasi di bidang teknologi informatika hanya

⁵Ranak Lince, "Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital," dalam *Prosiding Temu Ilmiah Guru (TING) VIII: Tantangan Profesionalisme Guru di Era Digital* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), 164, diakses 21 Maret 2020, <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/6486>.

⁶Dita Angga Rusiana, "Jokowi Minta Nadim Manfaatkan Teknologi untuk Pemerataan Pendidikan," *Sindonews.com*, 31 Oktober 2019, diakses 27 Maret 2020, <https://nasional.sindonews.com/read/1454308/15/jokowi-minta-nadim-manfaatkan-teknologi-untuk-pemerataan-pendidikan-1572523863>.

sebesar 10,10%.⁷ Data ini menunjukkan bahwa di tengah perkembangan teknologi digital yang besar, guru-guru yang memiliki kemampuan teknologi informasi dan komunikasi masih sangat sedikit. Siap tidak siap pendidik dihadapkan pada satu situasi di mana teknologi digital sudah masuk dalam dunia pendidikan.

Ada banyak keuntungan yang ditawarkan oleh teknologi digital bagi dunia pendidikan. Perkembangan teknologi digital membuat proses pengelolaan data dan informasi semakin cepat. Seseorang dapat dengan mudah mencari dan menemukan serta mengelola informasi yang diperlukan. Dalam pendayagunaan teknologi digital, pembelajar akan memperoleh sejumlah informasi untuk memenuhi kebutuhannya dengan waktu yang cepat.⁸ Dengan kemajuan teknologi digital ini, kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar menjadi lebih besar.

Di era digital ini kemajuan teknologi dapat memampukan murid-murid untuk dapat mengakses informasi pembelajaran dengan lebih cepat, lebih banyak, serta lebih luas sekalipun tidak ada pertemuan kelas secara langsung karena dapat dilakukan secara virtual. Di era digital, segala bentuk aktivitas tidak terbatas pada ruang dan waktu.⁹ Oleh karena itu, proses belajar murid tidak lagi terbatas pada kehadiran guru di dalam kelas.

⁷Tri Sutarsih dan Atika Nashirah Hasyiyati, *Penggunaan dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (P2TIK) Sektor Pendidikan 2018* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), 13, diakses 1 April 2020, <https://www.bps.go.id/publication/2018/12/24/27971845a9d616341333d103/penggunaan-dan-pemanfaatan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-p2tik-sektor-pendidikan-2018.html>.

⁸Punaji Setyosari, "Peran Teknologi Pembelajaran dalam Transformasi Pendidikan di Era Digital," dalam *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan: Tantangan dan Peran Teknologi Pembelajaran dalam Transformasi Pendidikan di Era Digital* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 221–22, Adobe PDF ebook.

⁹Setiawan, "Era Digital dan Tantangannya," 3.

Kemunculan media-media berupa aplikasi pembelajaran dalam kelas dengan basis daring/*online* (*Google classroom, Edmodo, Ruang Guru*, dan sebagainya), materi pembelajaran dalam bentuk digital (*video, e-book*, dan sebagainya), dan komunikasi jarak jauh (*seperti e-mail, Skype, video call, Zoom*, dan lain sebagainya) memungkinkan proses belajar tidak terbatas dalam kelas. Hal tersebut cukup dapat menggantikan interaksi langsung antara pengajar dengan pembelajar meskipun tidak sepenuhnya.¹⁰ Era digital memungkinkan proses pembelajaran dilakukan di dunia maya. Seorang guru dapat memberikan pembelajaran materi dari jarak jauh dan murid di berbagai tempat dapat mengakses materi pembelajaran secara bersamaan. Contohnya adalah penggunaan sistem belajar daring di tengah wabah Covid-19.¹¹ Di Indonesia, kegiatan belajar dan mengajar dilakukan di rumah melalui pembelajaran daring karena adanya kebijakan pemerintah Indonesia mengenai menjaga jarak secara fisik (*physical distancing*) untuk menekan penyebaran Covid-19.¹²

Para murid dapat sangat cepat memperoleh berbagai sumber informasi yang mereka butuhkan karena sumber informasi mudah diakses di era digital. Tarigan mengatakan, "... murid sekarang selain mengikuti materi secara *face to face* terhadap guru di sekolahan, mereka juga memiliki guru yang luar biasa ampuh di ruang virtual,

¹⁰Thomas P.E. Tarigan, "Menyikapi Era Digital dalam Pembelajaran PAK," *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (April 2019): 38, diakses 1 April 2020, <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/173>.

¹¹Sistem pembelajaran daring (*online*) mulai digunakan banyak sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan oleh banyak negara di dunia. Pandemi Covid-19 (*Coronavirus disease 2019*) ini mengharuskan setiap orang untuk menghindari kerumunan, berada di rumah, dan menjaga jarak untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Dengan adanya teknologi digital dalam bentuk pembelajaran daring memberikan solusi utama untuk tetap melaksanakan pembelajaran meskipun tidak ada pertemuan langsung antara guru dan murid.

¹²Gogot Suharwoto, "Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan," *Times Indonesia*, 2 April 2020, diakses 17 Oktober 2020, <https://www.timeindonesia.co.id/read/news/261667/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid19-tantangan-yang-mendewasakan>.

yaitu 'Google'."¹³ Dengan demikian, murid-murid tidak takut kekurangan informasi yang mereka butuhkan karena mereka dapat memperoleh banyak informasi dari berbagai sumber yang ada di dunia.

Namun, di tengah kemudahan yang ditawarkan di era digital ini, peran guru dirasa mulai tergantikan oleh teknologi digital. Ada banyak orang yang menganggap guru tidak lagi diperlukan karena sudah digantikan oleh *Google*.¹⁴ Banyak orang menilai guru memiliki keterbatasan waktu serta tempat dalam memberikan penjelasan materi. Sementara itu di tengah keterbatasan guru, teknologi dapat menjalankan peran guru sebagai pemberi banyak informasi/jawaban dari pertanyaan yang para murid butuhkan dalam waktu singkat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Keterbatasan tersebut menyebabkan murid lebih memilih untuk mencari informasi di internet dengan bantuan kecanggihan teknologi dibandingkan bertanya pada guru. Teknologi berpotensi besar menggeser peran guru sebagai seorang pendidik yang salah satu fungsinya adalah menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan.¹⁵ Perlahan tetapi pasti kemajuan teknologi menggeser peran guru sebagai pengajar. Yang mengatakan, "Banyak orang yang bila memiliki pertanyaan, sekarang tidak lagi bertanya kepada guru yang adalah seorang pribadi, tetapi bertanya kepada guru mekanis, yang sebetulnya adalah 'gudang informasi,' yaitu 'Dr. *Google*'."¹⁶ Hal ini membuktikan bahwa informasi dari internet di era digital lebih dipercaya oleh para murid sehingga dapat menggeser peran guru.

¹³Tarigan, "Menyikapi Era Digital," 39.

¹⁴Yang, *Pendidikan Kristen*, 240.

¹⁵Tarigan, "Menyikapi Era Digital," 39.

¹⁶Yang, *Pendidikan Kristen*, 240.

Pergeseran peran guru tersebut akan memengaruhi proses pendidikan. Pada satu sisi, kemajuan teknologi mempermudah peran guru dalam memberikan pengajaran. Di sisi lain, kemajuan teknologi menjadi pesaing guru dalam mendidik murid-muridnya. Kenyataannya, kebanyakan guru yang ada saat ini sudah terbiasa dengan model pendidikan zaman pra-digital sehingga membuat mereka kesulitan dalam menghadapi murid-muridnya saat ini.¹⁷ Akibatnya, peran guru dalam memberikan pengajaran mulai tergeser oleh kemajuan teknologi.

Di sisi lain, guru juga membutuhkan informasi untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam menjalankan perannya sebagai guru di era digital ini. Namun, guru mengalami banyak hambatan, di antaranya adalah waktu yang dirasa terbatas, kurangnya kemampuan dalam keterampilan ICT (*Information and Communication Technology*), tidak menguasai teknik pencarian informasi dan rasa malas.¹⁸ Guru mungkin tidak melalaikan tugasnya sebagai pengajar, tetapi mereka mengabaikan perannya melalui ketidakhadiran di dalam kehidupan murid-muridnya. Tentunya hal tersebut memengaruhi guru dalam menjalankan peran untuk menolong para muridnya menghadapi dampak negatif dari kemajuan teknologi di era digital.

Dampak kemajuan teknologi di era digital memiliki bahaya yang mengancam terutama bagi para murid. Interaksi antara para murid dengan *gadget* (produk teknologi digital) yang intensitasnya tinggi ditambah dengan kurangnya pendampingan dari guru maupun orang tua dapat membentuk karakter yang buruk

¹⁷Wartomo, "Peran Guru dalam Pembelajaran Era Digital," dalam *Prosiding Temu Ilmiah Guru (TING) VIII: Tantangan Profesionalisme Guru di Era Digital* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), 271, diakses 24 April 2020, <http://repository.ut.ac.id/6500/1/TING2016ST1-26.pdf>.

¹⁸Hana Silvana, Gema Rullyana, dan Angga Hadiapurwa, "Kebutuhan Informasi Guru di Era Digital: Studi Kasus di Sekolah Dasar Labschool Universitas Pendidikan Indonesia," *Baca: Jurnal Dokumentasi dan Informasi* 40, no. 2 (Desember 2019): 156, diakses 4 April 2020, <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.454>.

pada anak-anak. Dampak negatif era digital dapat meningkatkan karakter egois, merusak mental, dan mengakibatkan kemerosotan nilai moral pada para murid. Mereka dapat terjerumus ke dalam tindakan kejahatan, kecanduan *game online* yang dapat merusak mental, pornografi, plagiarisme, dan lain-lain.¹⁹

Dampak tersebut sudah banyak terjadi pada generasi saat ini. Banyaknya tindak kejahatan yang dilakukan oleh pelajar menjadi bukti bibit bangsa memiliki moral yang buruk dan peran guru menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi.²⁰ Melihat tindak kejahatan yang muncul akibat dampak negatif era digital, maka dampak negatif dari teknologi digital adalah hal yang sangat serius. Dalam hal ini, peran guru untuk mencegah dampak negatif tersebut pada para murid sangatlah dibutuhkan.

Pemerintah maupun instansi pendidikan mulai mengantisipasi serta menanggulangi terjadinya dampak tersebut dengan cara mempersiapkan dan memperlengkapi guru-guru untuk menghadapi pendidikan di era digital. Melalui strategi peningkatan kompetensi profesional, guru-guru diharapkan dapat menjalankan perannya dan mengimbangi perkembangan teknologi. Guru diharapkan mampu menguasai dan mengendalikan perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi di era digital.²¹

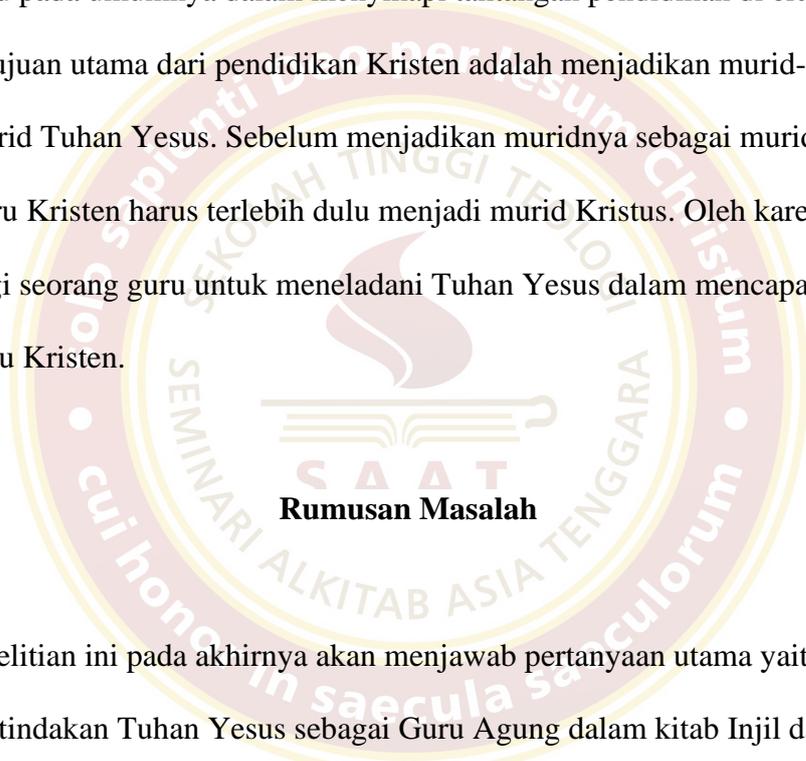
¹⁹Setiawan, "Era Digital dan Tantangannya," 6–7.

²⁰Dadang, "Moral Kaum Pelajar Rusak, Kriminalitas Membabi Buta," *ITS News*, Mei 2016, diakses 26 April 2020, <https://www.its.ac.id/news/2016/05/22moral-kaum-pelajar-rusak-kriminalitas-membabi-buta/>. Dadang menyebutkan bahwa pergeseran tolok ukur keberhasilan guru yang seharusnya mengemban amanah untuk mendidik seorang anak untuk memiliki budi pekerti yang luhur tetapi berubah hanya sekedar memberikan ujian saja. Selain peran guru, Dadang juga menyebutkan kurangnya peran orang tua.

²¹Ranak Lince, "Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru," 78.

Kondisi di atas merupakan gambaran umum dari permasalahan pendidikan Indonesia di era digital. Ketika guru tidak menjalankan perannya dengan baik dan tepat, maka tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai. Penulis melihat adanya kesamaan dari kondisi tantangan dalam pendidikan di era digital yang dihadapi oleh guru-guru pada umumnya dengan guru-guru Kristen. Namun, ada perbedaan yang mendasar antara pendidikan Kristen dengan sekuler, yaitu tentang tujuannya.

Penulis melihat adanya perbedaan tujuan pendidikan antara guru Kristen dengan guru pada umumnya dalam menyikapi tantangan pendidikan di era digital. Peralannya, tujuan utama dari pendidikan Kristen adalah menjadikan murid-murid sebagai murid Tuhan Yesus. Sebelum menjadikan muridnya sebagai murid Kristus, seorang guru Kristen harus terlebih dulu menjadi murid Kristus. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk meneladani Tuhan Yesus dalam mencapai tujuannya sebagai guru Kristen.



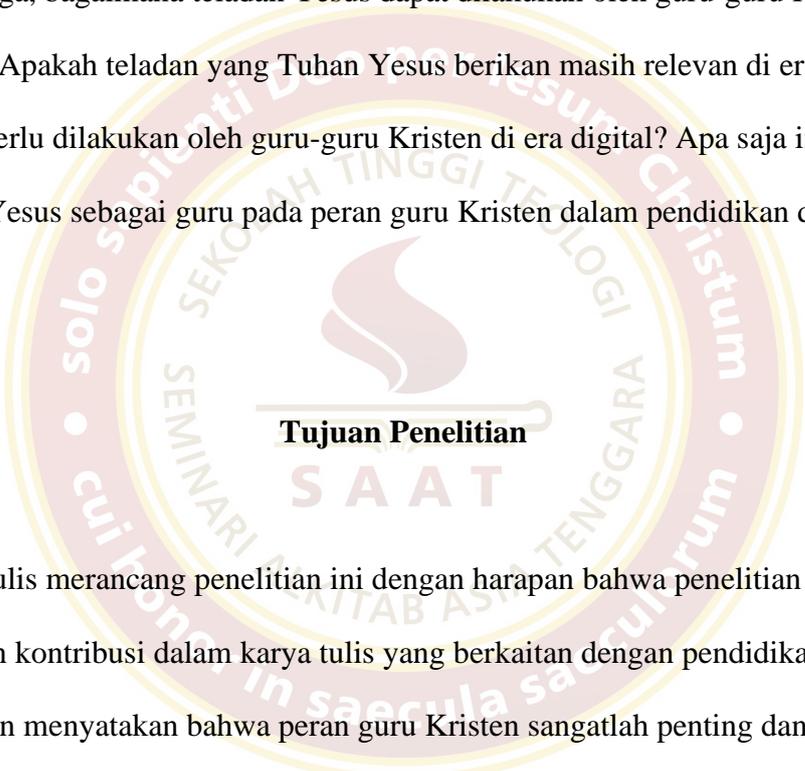
Rumusan Masalah

Penelitian ini pada akhirnya akan menjawab pertanyaan utama yaitu bagaimana tindakan Tuhan Yesus sebagai Guru Agung dalam kitab Injil dapat menjadi teladan bagi peran guru Kristen di era digital? Pertanyaan tersebut menghasilkan beberapa pertanyaan yang muncul dalam beberapa bagian: pertama, bagaimana konteks pendidikan di era digital? Pertanyaan ini mencakup beberapa sub-pertanyaan di antaranya: apa saja perubahan yang terjadi dalam pendidikan di era digital? Apa saja karakteristik murid sebagai generasi digital? Permasalahan apa saja yang terjadi dalam dunia pendidikan di era digital? Pertanyaan-pertanyaan ini akan

menolong penulis untuk menjelaskan tentang konteks umum yang sedang dihadapi oleh guru-guru di era digital.

Kedua, apa peran guru menurut Tuhan Yesus? Pertanyaan ini akan mencakup beberapa sub-pertanyaan. Apa perbedaan Yesus dengan rabi-rabi umumnya pada zaman itu? Apa tujuan utama Tuhan Yesus ketika menjalankan peran-Nya sebagai guru? Bagaimana Yesus melakukan peran-Nya pada zaman itu? Pertanyaan ini akan menolong penulis untuk menjelaskan tentang teladan Yesus sebagai Guru Agung.

Ketiga, bagaimana teladan Yesus dapat dilakukan oleh guru-guru Kristen di era digital? Apakah teladan yang Tuhan Yesus berikan masih relevan di era digital? Apa yang perlu dilakukan oleh guru-guru Kristen di era digital? Apa saja implikasi dari peran Yesus sebagai guru pada peran guru Kristen dalam pendidikan di era digital?



Tujuan Penelitian

Penulis merancang penelitian ini dengan harapan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam karya tulis yang berkaitan dengan pendidikan Kristen. Penulis ingin menyatakan bahwa peran guru Kristen sangatlah penting dan tidak dapat tergantikan oleh teknologi digital. Bagi penulis, skripsi ini relevan bagi institusi pendidikan Kristen, terutama sekolah-sekolah Kristen yang ada di Indonesia, tetapi secara prinsip juga dapat diterapkan pada pendidikan Kristen non-formal. Oleh karena topik pembahasan ini sesuai dengan pergumulan yang sedang dihadapi oleh guru-guru di zaman ini. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca, terkhusus para guru Kristen agar tetap setia meneladani Tuhan Yesus dan menjalankan panggilannya di tengah tantangan era digital. Dengan demikian, guru-

guru Kristen dapat membawa murid-muridnya untuk menjadi murid Tuhan Yesus. Hal ini sesuai dengan Amanat Agung untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan Yesus dan mengajarkan mereka melakukan apa yang telah diperintahkan Tuhan (Mat. 28:19-20). Ini merupakan tanggung jawab dan tugas dari guru Kristen, yaitu melayani para murid supaya dapat tumbuh dengan baik di hadapan Tuhan.²²

Nilai-Nilai dalam Penelitian

Penelitian ini bersifat teoretis atau konseptual. Untuk memperoleh teori tersebut, penulis mendasari penelitian ini sesuai dengan Alkitab terutama kitab Injil. Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk memberikan banyak penjelasan tentang peran Yesus sebagai Guru Agung. Pemahaman tersebut akan menghasilkan nilai teori pendidikan Kristen yang bertujuan untuk menunjukkan peran guru Kristen di era digital ini.

Pada penelitian ini penulis tidak membahas teori tentang filsafat pendidikan Kristen maupun perkembangan zaman sebelum era digital. Namun, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi para guru Kristen untuk menjalankan panggilannya, terutama di sekolah-sekolah Kristen. Selain itu, para pembaca dapat mengetahui pengaruh era digital dalam pendidikan supaya mereka dapat mulai memikirkan dan melakukan berbagai upaya untuk dapat berkontribusi langsung secara praktis dalam pendidikan Kristen.

²²Yang, *Pendidikan Kristen*, 261.

Batasan Permasalahan

Penulis menyadari ada banyak aspek yang memengaruhi seorang guru dalam menjalankan perannya. Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada peran guru Kristen dalam pendidikan di sekolah formal, tetapi secara prinsip juga dapat diterapkan dalam pendidikan nonformal, seperti di gereja. Perlu diperhatikan bahwa penulis hanya meneliti peran guru di era digital yang berpengaruh pada pendidikan anak dan tidak menyinggung peran dari orang tua atau keluarga. Selain itu, dalam pembahasan peran Yesus sebagai guru, penulis memfokuskan pembahasan hanya dalam kitab-kitab Injil. Hasil penelitian ini akan bersifat teoretis daripada praktis.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kepustakaan adalah cara penelitian yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi yang berkaitan dengan sarana penelitian.²³ Penulis akan menggunakan bahan-bahan kepustakaan yang tersedia baik dalam bentuk fisik maupun elektronik. Penulis akan menggunakan bahan-bahan berupa buku, jurnal, tesis/disertasi yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Penulis menggunakan model penelitian ini karena model ini sangat mungkin untuk dilakukan dan sesuai dalam penelitian ini karena penelitian ini bersifat teoritis.

²³James Danandjaja, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Antropologi Indonesia*, no. 52 (1997): 83, diakses 20 April 2020, <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/artikel/view/3318>.

Penulis akan menggunakan metodologi penelitian deskriptif analitis. Metodologi ini digunakan untuk menganalisis peran guru di era digital. Selain itu, metodologi ini digunakan dalam menganalisis peran Yesus sebagai guru dalam kitab Injil. Setelah itu, penulis akan menyintesisnya, dan kembali menganalisis untuk meneliti peran guru Kristen di era digital yang sesuai dengan teladan Tuhan Yesus. Metodologi ini akan digunakan untuk menganalisis literatur-literatur kepustakaan yang sesuai dengan topik. Literatur-literatur yang dipakai berupa sumber-sumber utama dan juga literatur yang bersinggungan dengan topik penelitian.

Sistematika Pembahasan

Penulis akan membagi pembahasan dalam penelitian ini ke dalam lima bab. Bab pertama, penulis memberikan rumusan masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Bab kedua, penulis akan menyajikan data-data tentang konteks pendidikan di era digital. Pembahasan ini meliputi kondisi pendidikan digital yang mengalami banyak perubahan. Selain itu, penulis akan memberikan deskripsi tentang permasalahan yang terjadi dalam pendidikan yang merupakan akibat perubahan dari kondisi tersebut. Bab ketiga, penulis akan membahas tentang peran Yesus sebagai guru di dalam kitab Injil. Bagian ini akan memberikan penjelasan tentang peran guru dari sudut pandang Yesus sebagai teladan bagi guru-guru Kristen di sepanjang zaman. Bab keempat, penulis akan membahas implikasi teladan dari peran Yesus sebagai Guru Agung bagi guru Kristen di era digital. Bab kelima, penulis akan memberikan penutup berupa kesimpulan dan saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alawiyah, Faridah. "Peran Guru dalam Kurikulum 2013." *Aspirasi* 4, no. 1 (Juni 2013): 65–74. Diakses 16 Juli 2020. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i1.480>.
- Anshori, Sodik. "Strategi Pembelajaran di Era Digital." Dalam *Prosiding Temu Ilmiah Guru (TING) VIII*, 194-202. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016. Diakses 21 April 2020. <http://repository.ut.ac.id/6491/>.
- Berkhof, Louis, Cornelius Van Til, dan Dennis E Johnson. *Dasar Pendidikan Kristen: Ceramah-Ceramah kepada Guru-Guru Kristen*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah. Surabaya: Momentum, 2004.
- Black, Ellen Lowrie. "Guru." Dalam *Dasar-Dasar Pendidikan Kristen*. Diedit oleh James Braley, Jack Layman, dan Ray White, 173-91. Diterjemahkan oleh Fanny Leets Santoso, Erlina Kurniasari, dan Erlita Monika. Surabaya: ACSI, 2012.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato hingga Ignatius Loyola*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*. Diterjemahkan oleh Fanni Leets Santoso. Ed. ke-3 Surabaya: ACSI, 2011.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Diterjemahkan oleh P. Siahaan dan Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.
- Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia*, no. 52 (1997): 82–92. Diakses 20 April 2020. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/artikel/view/3318>.
- Darmanto. "Pola Pendidikan Bangsa Israel sebagai Model dalam Penanaman Iman kepada Generasi Baru." *Sanctum Domine* 5, no. 1 (2017): 59–68. Diakses 20 Juni 2020. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.33>.
- Graudin, Arthur F. "Jesus as Teacher in Mark." *Concordia Journal* 3, no. 1 (Januari 1977): 32–35. Diakses 22 Juni 2020. ATLASerials.
- Intarti, Ester Rela. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Motivator." *Regula Fidei* 1, no. 2 (September 2016): 28–40. Diakses 12 September 2020. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/12>.
- Istiana, Purwani. "Gaya Belajar dan Perilaku Digital Native terhadap Teknologi Digital dan Perpustakaan." Dalam *Prosiding Seminar Senayan Library Management System Community Meet Up West Java: Kreatifitas Pustakawan*

pada Era Digital Menyediakan Sumber Informasi bagi Generasi Digital Native, 343–50. Bandung: UNPAD Press, 2016. Diakses 4 Juni 2020. <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/139214>.

Jonch, Christian. “Yesus sebagai Guru Studi Injil Yohanes.” *Veritas* 8, no. 2 (Oktober 2007): 257–76. Diakses 20 April 2020. <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i2.190>.

Kadarmanto, Mulyo. “Mandat Profetik Pendidikan Kristen di Era Revolusi Industri 4.0.” *Stulos* 16, no. 2 (Juli 2018): 159–78.

Keller, Marie Noël. “Jesus the Teacher.” *Journal of Research on Christian Education* 7, no. 1 (Maret 1998): 19–36. Diakses 18 September 2020. <https://doi.org/10.1080/10656219809484859>.

Kilgallen, John J. “Luke 2:42-50 Foreshadowing of Jesus, Teacher.” *Biblica* 66, no. 4 (1985): 553–59. Diakses 27 Juni 2020. ATLASerials.

Lince, Ranak. “Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital.” Dalam *Prosiding Temu Ilmiah Guru (TING) VIII: Tantangan Profesionalisme Guru di Era Digital*, 164–79. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016. Diakses 21 Maret 2020. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/6486>.

Malik, Kamna. “Changing Profile of Teachers in the Digital Age.” *I-Manager’s Journal of Education Technology* 5, no. 4 (Maret 2009): 45–52. Diakses 1 April 2020. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1098133>.

Mardianto. “Peran Guru di Era Digital dalam Mengembangkan Self Regulated Learning Siswa Generasi Z untuk Pencapaian Hasil Pembelajaran Optimal.” Dalam *Prosiding: Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019 menjadi Siswa yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0*, 150-57. Malang: Universitas Negeri Malang, 2019. Diakses 12 April 2020. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wah3r>.

Mardina, Riana. “Potensi Digital Natives dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Pustakawan Indonesia* 11, no. 1 (2011): 5–14. Diakses 7 Juli 2020. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/5264>.

Nadeak, Erni Hanna, dan Dylmoon Hidayat. “Karakteristik Pendidikan yang Menebus di Suatu Sekolah.” *Polygot* 13, no. 2 (Juli 2017): 87–97.

Ng, Wan. *New Digital Technology in Education: Conceptualizing Professional Learning for Educators*. New York: Springer, 2015. ePub.

Newton, Gary “The Holy Spirit in the Education Process.” Dalam *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century*, diedit oleh Michael J. Anthony, 125-129. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.

- Palfrey, John G., dan Urs Gasser. *Born Digital: How Children Grow Up in a Digital Age*. New York: Basic, 2016.
- Pazmiño, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*. Diterjemahkan oleh Denny Pranolo dan Yanti. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- . *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2008. ePub.
- . *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Price, J.M. *Yesus Guru Agung*. Diterjemahkan oleh Jachin Karuniadi. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975.
- Santoso, Magdalena P. “Karakteristik Pendidikan Kristen.” *Veritas* 6, no. 2 (Oktober 2005): 291–306. Diakses 19 Juli 2020.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.153>.
- Selwyn, Neil. *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Continuum International, 2011.
- . *Schools and Schooling in the Digital Age: A Critical Analysis*. Ed. ke-1 Foundations and Futures of Education. London: Routledge, 2011. ePub.
- Selwyn, Neil, Selena Nemorin, dan Nicola Johnson. “High-Tech, Hard Work: An Investigation of Teachers’ Work in the Digital Age.” *Learning, Media and Technology* 42, no. 4, (November 2016): 1–16. Diakses 1 April 2020.
<http://dx.doi.org/10.1080/17439884.2016.1252770>.
- Setiawan, Wawan. “Era Digital dan Tantangannya.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2017: Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Isu-Isu Strategis Terkini di Era Digital*, 1-9. Sukabumi: Universitas Muhammadiyah, 2017. Diakses 10 April 2020,
<http://eprints.ummi.ac.id/151/>.
- Setyosari, Punaji. “Peran Teknologi Pembelajaran dalam Transformasi Pendidikan di Era Digital.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan: Tantangan dan Peran Teknologi Pembelajaran dalam Transformasi Pendidikan di Era Digital*, 218-27. Malang: Universitas Negeri Malang, 2015. Adobe PDF ebook.
- Siburian, Togardo. “Perspektif Kristologi mengenai Yesus Guru Agung.” *Stulos* 16, no. 2 (Juli 2018): 179–206. Diakses 21 April 2020.
<http://sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v16-no02/Stulos-Vol16-No-2-Perspektif%20Kristologis%20Mengenai%20Yesus%20Guru%20Agung.pdf>.
- Sidjabat, B.S. *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.

- Silvana, Hana, Gema Rullyana, dan Angga Hadiapurwa. “Kebutuhan Informasi Guru di Era Digital: Studi Kasus di Sekolah Dasar Labschool Universitas Pendidikan Indonesia.” *Baca: Jurnal Dokumentasi dan Informasi* 40, no. 2 (Desember 2019): 147–58. Diakses 4 April 2020. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.45>.
- Sutarsih, Tri dan Atika Nashirah Hasyiyati. *Penggunaan dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (P2TIK) Sektor Pendidikan 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018. Diakses 1 April 2020. <https://www.bps.go.id/publication/2018/12/24/27971845a9d616341333d103/penggunaan-dan-pemanfaatan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-p2tik-sektor-pendidikan-2018.html>.
- Sutoyo, Daniel. “Implementasi Metode Pengajaran Tuhan Yesus dalam Injil-Injil.” *Antusias* 1, no. 1 (2011): 41–96.
- Tafonao, Talizaro. “Yesus sebagai Guru Teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius.” *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (April 30, 2020): 52–60. Diakses 8 Mei 2020. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8390>.
- Tan, Giok Lie. “Tantangan dalam Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini.” *Stulos* 12, no. 1 (April 2013): 1–24.
- Tarigan, Thomas. P. E. “Menyikapi Era Digital dalam Pembelajaran PAK.” *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (April 2019): 37–43. Diakses 1 April 2020. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/173>.
- Tenny, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Thwing, Charles F. “Jesus as a Teacher.” *The Biblical World* 10, no. 3 (September 1897): 166–73. Diakses 20 Juni 2020. <http://www.jstor.org/stable/3140108>.
- Tindagi, Magdalena Grace K. “Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi dan Profesionalitas Dasar Guru PAK).” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (April 2016): 1–21. Diakses 19 Juni 2020. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/55>.
- Tolbert, La Verne. *Teaching Like Jesus*. Grand Rapids: Zondervan, 2000. ePub.
- Wartomo. “Peran Guru dalam Pembelajaran Era Digital.” Dalam *Prosiding Temu Ilmiah Guru (TING) VIII*, 265-275. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016. <http://repository.ut.ac.id/6500/1/TING2016ST1-26.pdf>.
- Wilson, Clifford. A. “Jesus the Teacher.” Melbourne: Word of Truth, 1974.
- Yang, Ferry. *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Yao Tung, Khoe. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Zuck, Roy B. *Teaching as Jesus Taught*. Grand Rapids: Baker Academic, 1995.